

# PELUANG MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MENJADI TENAGA JURNALIS

Oleh  
Martono

(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

**Abstrak:** Perkembangan persuratkabaran di Indonesia sangat pesat sejak pasca Suharto. Ini terjadi karena kebebasan dalam berekspresi sangat dijamin dalam UU Pers dan izin penerbitan surat kabar yang mudah. Kebebasan pers seperti sekarang adalah kondisi yang memungkinkan para pekerja pers memilih, menentukan dan mengerjakan tugas mereka sesuai keinginan mereka. Untuk menjadi seorang jurnalis atau wartawan atau reporter tidaklah semudah orang bayangkan. Banyak orang yang bisa mencari berita, bisa menulis berita dan bisa meyebarkan informasi melalui media massa, tetapi belum tentu orang itu dapat disebut sebagai jurnalis atau wartawan. Oleh karena itu, mahasiswa dibekali ilmu yang berkaitan dengan jurnalistik. Mahasiswa dibimbing berkaitan dengan penulisan berita, feature, editorial, opini, reporter yang tetap memperhatikan etika pers. Mereka harus dibekali dengan etika jurnalis.

**Kata kunci:** pers, jurnalis, feature, editorial dan opini, keredaksian.

## Pendahuluan

Jurnalistik merupakan lapangan pekerjaan baru bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Para mahasiswa berpeluang menjadi jurnalis TV, radio, dan surat kabar, jika mereka tidak berkeinginan menjadi seorang guru. Jurnalistik adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pengumpulan, penulisan dan penyebaran berbagai hal melalui media surat kabar dan majalah atau melalui televisi dan radio. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terutama terkait dengan aspek penggunaan teknologi yang memengaruhi kecepatan, kejelasan, kemudahan dan dampak yang ditimbulkan, bahkan juga ditentukan atau dipengaruhi tingkat kebudayaan serta peradaban manusia. Mereka harus dibekali dengan etika jurnalis. Bukti kebebasan pers sudah tampak. Khusus di Kalimantan Barat sudah banyak koran yang terbit. Ada beberapa surat kabar yang ada, seperti: *Pontianak Pos*,

*Borneo Tribun, Tribun Pontianak, Equator, Metro, Berkat, Media Kalbar, Kapuas Pos, Mediator.* Koran tersebut sangat memerlukan tenaga kerja, seperti wartawan, editor, penataan gambar dan tulisan, dan keredaksian. Selain koran, masyarakat juga sudah membuka saluran televisi swasta seperti *Ruwai TV, Rajawali TV, KACE (Khatulistiwa Citra) TV, Khatulistiwa TV.* Dunia persuratkabaran dan pertelevisian bisa menjadi lapangan pekerjaan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, Program studi bahasa dan sastra Indonesia harus menyiapkan lulusan yang dapat digunakan dipersuratkabaran dan pertelevisian, serta radio. Apa yang dapat dilakukan program studi bahasa dan sastra Indonesia? Lembaga harus mengubah kurikulum dan memasukkan matakuliah yang berhubungan dengan jurnalistik, seperti teknologi informasi, penulisan berita, penulisan feature,

penulisan editorial dan opini, serta keredaksian.

Pasal 15 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Ketentuan tersebut ditegaskan lagi pada pasal 4 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru bahwa Pendidikan Profesi Guru hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-4 dan diteruskan dengan pendidikan profesi. Sertifikat Pendidik bagi calon guru dipenuhi sebelum bersangkutan diangkat menjadi guru. Sertifikasi pendidik sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru.

Guru merupakan jabatan profesional. Oleh karena itu, seorang guru harus dipersiapkan melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Ini merupakan tantangan bagi LPTK harus mampu menghasilkan guru profesional yang menguasai *soft skills* maupun *hard skills*, berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, memiliki landasan kapasitas berupa karakter yang kuat, serta menghargai keragaman sebagai perekat integritas bangsa.

Program Pendidikan Profesi Guru dilaksanakan dengan segera agar pengangkatan guru baru dapat dilakukan sesuai dengan peraturan perundangan. Banyak lulusan program S-1 kependidikan yang prospeknya tidak jelas, apakah dapat diangkat langsung sebagai guru atau tidak. Data tahun 2009 menunjukkan saat ini terdapat kurang lebih 324 LPTK negeri dan swasta dengan jumlah prodi sebanyak 1964, dan jumlah mahasiswa 607.900 (DIKTI, 2009).

Rekrutmen dan seleksi mahasiswa PPG harus (1) disesuaikan dengan permintaan nyata di lapangan dengan menggunakan prinsip *supply and demand* sehingga tidak ada lulusan yang tidak mendapat tempat bekerja sebagai pendidik di sekolah; (2) perlu dilakukan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan di daerah sebagai *stakeholders*. Kerjasama ini perlu dilakukan menyangkut jumlah calon, kualifikasi dan keahlian sesuai dengan mata pelajaran yang dibina dan benar-benar diperlukan. Melihat syarat yang harus dilakukan penyelenggaraan PPG untuk menerima mahasiswa baru, maka dapat dipastikan bahwa penyelenggara tidak boleh menerima mahasiswa tanpa koordinasi dengan Dinas Pendidikan. Akibat yang akan terjadi adalah banyak lulusan S-1 dari LPTK yang antri bahkan ada yang tidak bisa mengikuti PPG. Lapangan kerja apa yang bisa menerima mereka? Satu diantaranya adalah kerja di jurnalis.

### **Tantangan LPTK**

Ditegaskan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjadi guru yang profesional sangat berat. Diperlukan persiapan yang matang, mulai dari lembaga yang meliputi kurikulum, tenaga dosen, sarana dan prasarana. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan

mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.

LPTK harus berani membuka diri dan berinovasi terhadap pendidikan. Perubahan yang segera adalah mengubah kurikulum. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan satu diantara upaya yang dapat dilakukan LPTK. Untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945. KBK merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada program studi untuk menentukan kebijakan program studi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan KBK adalah memandirikan atau memberdayakan program studi yang ada di LPTK dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sesuai dengan kondisi lingkungan.

Pemberian wewenang kepada program studi diharapkan dapat mendorong program studi untuk berani mengambil keputusan yang bersifat positif. KBK memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menuntut kerjasama yang optimal para dosen. Dosen diharapkan bisa trampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif.

Keterbatasan daya serap untuk menjadi guru, harus sudah diperhatikan oleh LPTK. Lulusan program studi bahasa dan sastra Indonesia dapat bekerja dipersuratkabaran. Dunia persuratkabaran dan pertelevisian bisa menjadi lapangan pekerjaan mahasiswa bahasa dan sastra

Indonesia. Oleh karena itu, program studi bahasa dan sastra Indonesia harus menyiapkan lulusan yang dapat digunakan dipersuratkabaran dan pertelevisian, serta radio. Sejalan dengan otonomi daerah, koran dan TV tidak lagi berpusat di Ibu Kota Jakarta, tetapi sudah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Faktor pemerataan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak otonomi daerah sangat berperan dalam perkembangan koran dan TV di daerah. Masalah kebanggaan dan kedekatan emosional kedaerahan sangat berperan pada perkembangan koran dan TV lokal sebagai kebanggaan daerah.

Perkembangan jumlah koran dan TV di daerah sangat pesat, seperti di Kalimantan Barat sudah banyak koran yang terbit dan TV yang mengudara. Ada beberapa surat kabar yang ada, seperti: *Pontianak Pos*, *Borneo Tribun*, *Tribun Pontianak*, *Equator*, *Metro*, *Berkat*, *Media Kalbar*, *Mediator*. Kesemua koran tersebut sangat memerlukan tenaga kerja, seperti wartawan, editor, penataan gambar dan tulisan, dan keredaksian. Selain koran, masyarakat juga sudah membuka saluran televisi swasta seperti *Ruwai TV*, *Rajawali TV*, *KACE (Khatulistiwa Citra) TV*, *Khatulistiwa TV*. Dunia persuratkabaran dan pertelevisian bisa menjadi lapangan pekerjaan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, apa yang dapat dilakukan program studi bahasa dan sastra Indonesia? Lembaga harus mengubah kurikulum dan memasukkan matakuliah yang berhubungan dengan jurnalistik, seperti teknologi informasi, penulisan berita, penulisan feature, penulisan editorial dan opini, serta keredaksian.

## **Matakuliah alternatif dalam Kurikulum**

### **A. Teknologi Informasi**

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia. Mahasiswa dibekali tentang Hakikat teknologi informasi. Mahasiswa memahami konsep dasar teknologi informasi, Teknik meliput berita, teknik dan seni mencari informasi.

Mahasiswa yang sudah pandai komputer, internet, akan memudahkan jika mereka bekerja dibidang jurnalistik. Jurnalistik yang berhubungan dengan teknologi, seperti jurnalistik elektronik. Proses kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak melalui media massa elektronik, yaitu media massa radio, televisi, dan internet. Jurnalis televisi dalam proses liputan di lapangan atau di studio, menggunakan peralatan yang terkait engan media televisi, seperti penggunaan kamera televisi, mik, kaset atau pita, dan berbagai jenis peralatan televisi lainnya.

## **B. Penulisan Berita**

Matakuliah yang berhubungan dengan penulisan berita lebih menekankan kepada hakikat sebuah berita, teknik penulisan berita, teknik mencari berita, teknik meliput berita, sumber berita, jenis berita, unsur berita. Diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi dalam penulisan sebuah berita.

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum, menarik

dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Sebuah berita sudah pasti sebuah informasi yang disampaikan seseorang, tetapi sebuah informasi belum tentu sebuah berita.

Sebuah informasi baru dikatakan berita apabila informasi itu memiliki unsur-unsur yang mempunyai “nilai berita” atau nilai jurnalistik dan disebarluaskan kepada masyarakat. Menulis berita adalah menampilkan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat secara benar, meskipun terkadang menampilkan atau menyampaikan kebenaran ini mengandung resiko. Seorang wartawan harus mengedepankan fakta, bukan memasukkan opini atau pendapat pribadi kedalam berita yang ditulisnya.

Jurnalis atau wartawan harus tahu masalah atau kasus. Di dalam masyarakat banyak masalah atau kasus. Tidak semua masalah dan kasus ditulis atau diliput. Wartawan harus tahu mana masalah, kasus atau hal yang pantas dan boleh diangkat dan disebarluaskan kepada masyarakat. Oleh karena itu, seorang jurnalis atau wartawan atau reporter harus mengetahui dan menaati etika dan aturan yang berlaku.

Mencari berita adalah mencari fakta atau pendapat yang penting atau menarik perhatian khalayak untuk disebarluaskan melalui media masa. Mencari di mana peristiwa itu terjadi dan siapa yang pendapatnya layak untuk dijadikan berita. Oleh karena itu, dalam mencari berita diperlukan teknik dan seni, serta kewenangan sebagai jurnalis.

## **C. Penulisan *Feature***

Matakuliah ini lebih memfokuskan pada penulisan yang khas. Diharapkan mahasiswa mengetahui hakikat *feature* dan dapat menulis *feature*. Topik bahasannya meliputi karakteristik *feature*,

komponen-komponen *feature*, pengumpulan bahan penulisan, dan prosedur penulisan *feature*. Kompetensi mahasiswa yang diharapkan adalah mahasiswa dapat menulis *feature* kemudian dimuat diberbagai media massa.

Menurut Mappatoti, (1999) *feature* adalah karangan khas. Gaya pengutaraannya ringan, sehingga laporannya hidup dan mengendap dalam imajinasi pembaca. Isinya tentang daya pikat manusiawi ataupun gaya hidup. Bahan karangan adalah peristiwa, situasi, aspek kehidupan. Kadang-kadang karangan ini menampilkan subyektivitas penulisnya yang kemudian tercermin dalam pemaparannya berupa hasil pemahaman atau tafsirannya terhadap bahan karangan.

*Feature* merupakan penyajian informasi atau jenis penyajian berita yang mampu memenuhi rasa ingin tahu dan rasa gembira dan terharu atau tergugah khalayak pembaca, pendengar, atau penonton. Berita yang akan ditulis dapat diangkat dari berita atau pengembangan suatu berita yang sudah diinformasikan sebelumnya. Kemampuan seorang wartawan dalam mengekspresikan kemampuannya akan tampak dalam menulis *feature*. Eksplorasi kemampuan menulis seorang wartawan itu tetap berada pada koridor data dan fakta karena *feature* bukan karangan fiksi. Penulisan *feature* tetap berdasarkan pada kondisi riil di lapangan.

Kekuatan *feature* adalah mampu mengugah pembaca, pendengar atau penonton. *Feature* juga bersifat human interest, yaitu sesuatu yang menyentuh rasa insani manusia. Misalnya *feature* tentang perjalanan yang bersejarah atau suatu kisah kehidupan seseorang petani. Kisah kehidupan seorang petani mulai dari ia masih susah sampai pada ia sangat berhasil.

Seorang wartawan harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam penulisan *feature*. Menurut Djuraid (2006), unsur-unsur *feature* adalah (1) Deskripsi. Mampu menjelaskan masalah secara jelas dengan menggambarkan fisik suatu objek secara terinci melalui pengamatan panca idera, mata, hidung, telinga, lidah. Penulisan deskripsi merupakan gabungan kecakapan penulisnya dalam pengumpulan berita reportase, kemampuan observasi yang tinggi, pengetahuan tentang manusia sesuai pengalaman reportasenya dan kemampuan merangkai kata-kata secara ringkas dan efektif. (2) Fantasi. Mampu membangkitkan bayangan pembaca mengenai sebuah fakta yang ditampilkan melalui penulisan yang menarik. (3) Anekdote. Menampilkan kutipan kisah lucu sebagai penyegar, bisa kutipan dialog, kutipan lagu, kutipan syair dan lainnya.

#### **D. Editorial dan Penulisan Opini**

Kompetensi yang diharapkan adalah mahasiswa dapat menulis editorial dan opini untuk berbagai media massa. Topik bahasannya meliputi karakteristik editorial dan opini, komponen editorial, teknik dan prosedur penulisan editorial dan opini.

Dalam menulis berita atau opini seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Tetapi, hanya mengandalkan kemampuan mekanik saja tidak cukup. Laporan berita atau peristiwa harus mengandung sesuatu atau isi yang akan disampaikan. Isi itu berupa ide, gagasan, perasaan, atau informasi yang akan diungkapkan wartawan kepada pembaca, pendengar, atau penonton.

Menurut Britton (dalam Tomkins dan Hoskisson, 1995) keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap

pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai. Alasan ini yang mendorong penulis berulang-ulang membaca atau meminta orang lain membaca tulisan kita, dan memperbaikinya. Mengapa? Karena yang kita sampaikan dalam tulisan belum tentu dipahami dan diperlukan oleh pembaca.

Sebelum, sewaktu menulis, kita harus mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam, dan memperkaya isi tulisan kita. Sumbernya dari mana? Banyak! Bisa dari bacaan, pengamatan, wawancara, serta pengetahuan dan pengalaman sendiri atau orang lain.

#### **E. Keredaksian**

Diharapkan mahasiswa memahami seluk-beluk keredaksian. Topik bahasanya meliputi model-model organisasi pers dan pengelolaannya; tugas dan tanggung jawab redaksi; penyuntingan isi dan bahasa berita; mengevaluasi berita; penyuntingan gambar.

Keredaksian memiliki kata dasar redaksi. Redaksi artinya badan (pada persuratkabaran dsb.) yang memiliki dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dsb.) (Moeliono, 1990). Kata editorial sangat berhubungan dengan keredaksian. Kata editorial mengenai atau berhubungan dengan editor atau pengeditan; artikel di surat kabar atau majalah yang mengungkap pendirian editor atau pemimpin surat kabar atau majalah mengenai beberapa pokok masalah; tajuk rencana (Moeliono, 1990). Setiap surat kabar memiliki tim editor. Orang yang bertugas menyunting naskah itu disebut sebagai “penyunting” atau “editor” atau sering juga disebut “redaktur”.

Menurut Moeliono (1990, kegiatan menyunting mengandung tiga pengertian: (1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat; mengedit), (2) merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah), (3) menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali.

Mahasiswa diharapkan memahami mengapa laporan atau tulisan wartawan dari lapangan harus disunting oleh editor. Laporan yang ditulis wartawan sering tidak sempurna atau kurang baik. Hal ini terjadi dikarenakan waktu yang terbatas, terlalu terburu-buru. Sangat terbuka kemungkinan wartawan menjadi kurang hati-hati. Kesalahan yang sering terjadi ejaan, kalimat atau logika.

Editor inilah yang membantu mengatasi kelemahan wartawan dalam mendeskripsikan sebuah berita atau peristiwa melalui tulisan. Editor tidak hanya menyunting kalimat dalam berita yang ditulis wartawan, tetapi berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam menulis berita yang benar dan baik. Seseorang dapat melakukan penyuntingan dengan baik sangat diperlukan keterampilan khusus.

#### **Penutup**

Berdasarkan panduan Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, tujuan diadakannya program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan khusus program PPG seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Pasal 2 adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Penyelenggaraan PPG untuk calon guru sangat terbatas. Penerimaan calon mahasiswa harus disesuaikan dengan permintaan nyata di lapangan dengan menggunakan prinsip supply and demand. Selain itu, pengelola PPG harus bekerjasama dengan Dinas Pendidikan di daerah sebagai tskeholders. Kerjasama ini perlu dilakukan menyangkut jumlah calon, kualifikasi dan keahlian sesuai mata pelajaran yang dibina dan benar-benar diperlukan. Melihat syarat perekrutan calon guru melalui PPG, sangat dibatasi jumlah mahasiswa yang akan ikut PPG. Akibatnya adalah banyak lulusan dari LPTK yang akan menganggur, termasuk program studi bahasa. Untuk membantu mempersiapkan lulusan program studi bahasa Indonesia bisa bekerja di bidang pers, alternatifnya adalah memasukkan matakuliah yang berhubungan dengan pers.

Perkembangan persuratakabaran di Indonesia sangat pesat sejak pasca Suharto. Ini terjadi karena kebebasan dalam berekspresi sangat dijamin dalam UU Pers dan izin penerbitan surat kabar yang mudah. Dunia persuratakabaran dan pertelevisian bisa menjadi lapangan pekerjaan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, program studi bahasa dan sastra Indonesia harus

menyiapkan lulusan yang dapat bekerja dipersuratakabaran dan pertelevisian, serta radio.

## Daftar Pustaka

- Djuraid, Husnun N.. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT UM Malang
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2009. *Panduan Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mappatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature (Karangan-Khas)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M.. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurudin. 2003. *Pers Dalam Liputan Kekuasaan (Tragedi Pers Tiga Zaman)*. Malang: UM Malang.
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita & Feature*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan M. Yunus. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkin, G.E. dan Hoskisson, K. 1995. *Languange Arts: Content and Teaching Strategies*. Columbus, OH: Prentice Hall.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yosef, Jani. 2009. *To Be Journalist. Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.